

KOMPARASI RUANG FISIK GEREJA ST. MARY SINGAPORE DAN RUANG MAYA GEREJA INJILI INDONESIA SETRASARI

by Lois Denissa

Submission date: 15-Jul-2020 10:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1357676835

File name: Jurnal_Lois_Unoflatu_Template_-_Compress_3.docx (1.22M)

Word count: 4364

Character count: 27531

Proses Cetak Jurnal Serat Rupa dan Desain, Juli 2020. Terakreditasi Sinta 5

KOMPARASI RUANG FISIK GEREJA ST. MARY SINGAPORE DAN RUANG MAYA GEREJA INJILI INDONESIA SETRASARI

Lois Denissa

lois_denissa@yahoo.co.id

4

DIII Seni Rupa dan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Universitas Kristen Maranatha

Jalan Surya Sumatri 65, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Gereja sebagai bangunan ibadah dirancang sedemikian rupa mampu memenuhi tugasnya sebagai sebuah bangunan, syarat teknik dan bentuk (Schulz, 1965). Bentuk sebagai obyek yang terlihat secara fisik dirancang dan digunakan untuk memaknai banyak hal. Bentuk selanjutnya tampil sebagai teks atau tanda yang merelasikan bentuk dengan makna. Ruang sekaligus bentuk sebagai kesatuan adalah representasi dari pesan yang disampaikan kepada publik. Gereja St. Mary Of The Angel dirancang sarat dengan tanda bermakna religiusitas, baik sebagai ikon, indeks maupun simbol (Peirce, 1958) mulai dari perancangan ruang tapak hingga detail interiornya. Sebaliknya tanda visual yang ada pada Gereja Injili Indonesia Setrasari tidak banyak ditampilkan bahkan dari lokasinya yang berada di mall lantai 2 dengan Giant Supermarket di lantai 1 sangatlah bertolak belakang. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat relasi tanda obyek pada bangunan ibadah yang fisik nyata dan makna yang direpresentasikannya dengan bangunan ibadah yang lain dengan makna yang lahir dari tanda yang bersifat non fisik atau faktual. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif pada tahap kajian dan metode semiotika etnografi pada tahap analisis yaitu melalui pola laku dan wawancara mendalam. Tanda fisik pada Gereja St. Mary Of The Angel dapat terbaca mulai dari ruang pencapaian tapak hingga bentuk detail interiornya. Sebaliknya tanda visual yang ada pada Gereja Injili Indonesia Setrasari tidak banyak ditampilkan bahkan lokasinya yang berada di Setrasari Mall lantai dua dengan Giant Supermarket di lantai satu sangatlah tidak relevan. Mulai dari ruang pencapaian tapak hingga bentuk detail interior tidak banyak menjelaskan relasi ruang, bentuk dan makna. Ketidakhadiran tanda visual simbolis bukan berarti hilangnya representasi makna. Nilai religiusitas lahir dalam ruang maya, dipaparkan lebih melalui audio visual seperti penyampaian kotbah, pujian jemaat, paduan suara, presentasi power point, presentasi panel, video klip, drama musikal yang sifatnya *life show* dari pada tanda visual bentuk dan ruang yang fisik.

Kata kunci: Makna, Ruang fisik, Ruang maya, Tanda Visual

ABSTRACT

8

The church as a worship building is designed in such a way as to be able to fulfill its duties as a building, technical requirements and forms (Schulz, 1965). Shapes as objects that are seen physically are designed and used to make sense of many things. The next form appears as a text or sign that relates the shape to the meaning. Space as well as form as a whole is a representation of the message conveyed to the public. The Church of St. Mary of the Angel was designed with meaningful signs of religiosity, both as icons, indexes and symbols (Peirce, 1958) starting from the design of the site space to the interior details. On

the other hand, the visual signs on the Indonesian Evangelical Church of Setrasari are not shown much, even from its location on the 2nd floor Giant Supermarket on the 1st floor very opposite. This research is important to do to see the relation of object markings in real physical worship buildings and the meaning they represent with other worship buildings with meanings born of non-physical or factual signs. The method in this study uses a comparative qualitative method at the study stage and ethnographic semiotics method at the analysis stage, namely through behavior patterns and in-depth interviews. Physical markings on the Church of St. Mary of the Angel can be read from the site's achievement space to its interior detail. On the other hand, the visual signs on the Indonesian Evangelical Church of Setrasari are not shown much, even its location on the second floor of Setrasari Mall with Giant Supermarket on the first floor is highly irrelevant. Starting from the space of achievement of the site to the form of interior detail does not explain much the relationship of space, form and meaning. The absence of visual symbolic signs does not mean loss of meaning representation. The value of religiosity was born in cyberspace, presented more through audio visuals such as the delivery of sermons, congregational praise, choirs, power point presentations, panel presentations, video clips, musical plays that are life shows rather than visual signs of physical form and space.

Keywords: Meaning, Physical space, Virtual space, Visual Sign

PENDAHULUAN

Sebuah lingkungan binaan termasuk di dalamnya bangunan arsitektur peribadahan adalah suatu produk budaya yang didukung oleh masyarakatnya. Lewat bentukan fisik arsitektur yang kasat mata di dalamnya tercermin pula tata hidup, tata laku, nilai-nilai keyakinan dan nilai idealisme yang tidak kasat mata namun dapat dibaca dan dikenali dari tanda pengorganisasian elemen-elemen fisiknya/teks. Pada bangunan gereja St. Mary of The Angel, Singapore elemen-elemen fisik itu dapat kita temukan dari sejak pencapaian lokasi tapak/main entrance sampai tata letak bangunan dan elemen-elemen pendukung lainnya yang dirancang mengikuti kode tertentu. Elemen-elemen pendukung lain itu antara lain ruang terbuka, kolam, tiang bendera, jalan setapak/footpath, penataan taman, furniture, elemen estetik eksterior maupun interiornya.

Bangunan utama adalah bangunan gereja, terletak di penghujung tapak yang memanjang. memiliki pintu masuk utama menghadap ruang terbuka yang luas/ Entry Court, dengan kolam di tengah-tengah, jalan setapak yang lurus segaris dengan pintu masuk utama bangunan gereja. Garis axis yang terbentuk lebih diperkuat keberadaannya dengan pengaturan taman dan deretan bangunan di kiri-kanan ruang terbuka. Tepat di Penghujung jalan setapak terdapat elemen estetik relief patung St Mary and The Angel/ Bunda Maria dan malaikat Gabriele, axis Timur - Barat yang berhadapan lurus dengan pintu masuk utama bangunan gereja. Jarak keduanya cukup jauh ± 100 m, namun elemen teks yang ada secara keseluruhan menjelaskan adanya relasi axis. Axis ini kemudian menjadi bermakna ketika direlasikan dengan axis lain yang terbentuk oleh pintu masuk utama tapak yang berasal dari jalan Bukit Batok East Ave dan pintu masuk samping yang dibuat saling melintas sehingga terjadi relasi axis yang saling tegak lurus/crossing.

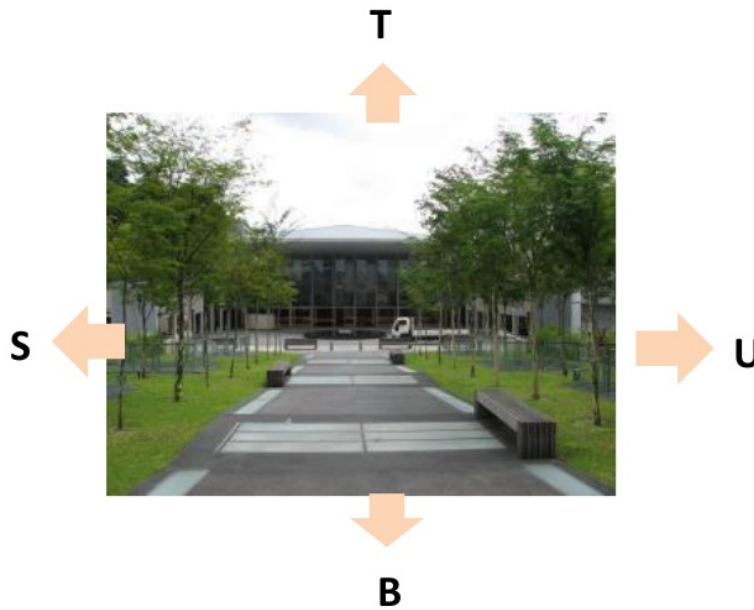
14

Elemen tanda fisik lain masih dapat ditelusuri pada isi bangunan/content baik yang berada di dalam maupun di luar bangunan. Secara keseluruhan elemen-elemen tanda yang ada akan isi mengisi, saling

memperkuat dan membentuk rantai tanda-tanda yang menjangkarkan makna, seperti yang digambarkan Ferdinand de Saussure sebagai berikut: (Saussure, 1979 : hal.14)

Penanda/ <i>Signifier</i>	Petanda/ <i>Signified</i>
Tanda/Makna	

Gereja St. Mary of the Angels berlokasi di Jl. Bukit Batok East Ave 2, no. 5 Singapore, 659918, luas area 15,260,8 m², selesai dibangun tahun 2003. Bangunan ini mengikuti gaya *minimalist* nampak dari penampilan muka bangunan/ *feature* yang cenderung geometrik persegi. Pengulangan elemen bidang dan garis tanpa detail yang rumit seperti *cantilever* lebar ± 10 m menjorok ke depan tanpa penopang kolom di sepanjang lebar bangunan utama, pemakaian elemen kaca lebar berkusen kayu oak, berbentuk persegi tanpa dinding memberi kesan ruang dalam gereja menyatu dengan ruang luarnya.

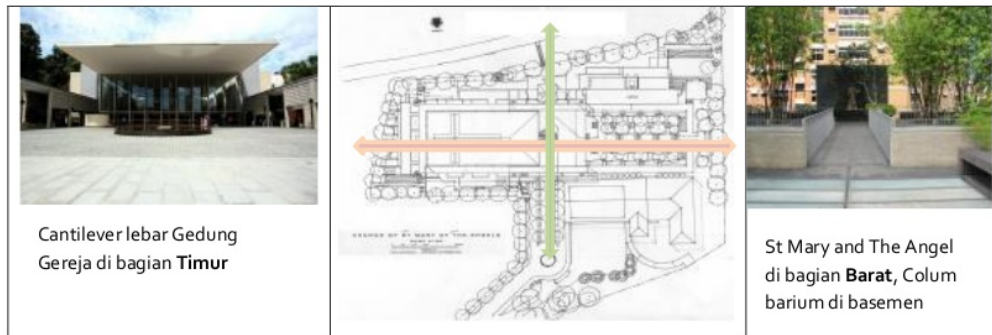


Gambar 1: Tampak Depan Gereja St Mary of The Angel
(Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Studi Profesi Progd Desain Interior, FRSD, UKM)

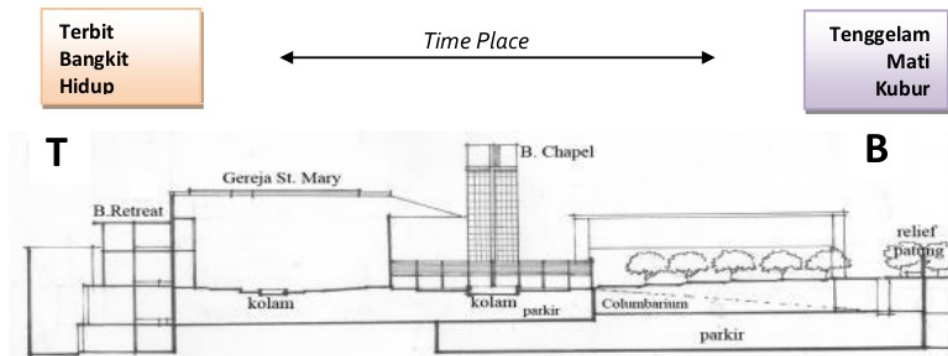
U

AXIS KE ARAH
UTARA

AXIS KE ARAH
SELATAN



Gambar 2: Tapak Gedung Gereja St Mary of The Angle, Axis Timur – Barat dan Cross
 (Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi; <http://www.St.Mary.Sg/content/view//20/32/>)



Gambar 3: Potongan Tapak Gedung Gereja dan Axis Timur - Barat
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

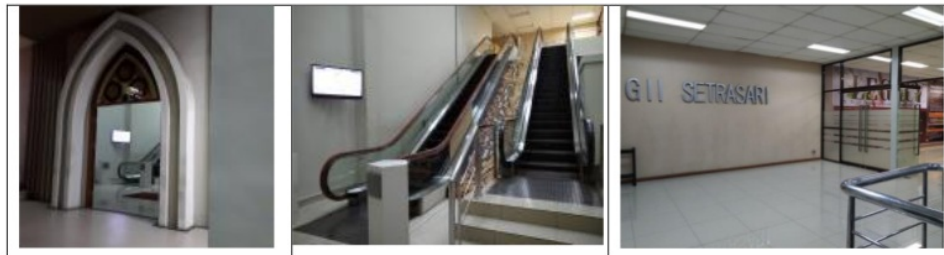
Di sisi lain Gedung Gereja Injili Indonesia, berlokasi di jalan Jl. Surya Sumantri No. 44 Setrasari Plaza, Block C4. Sukagalih, Sukajadi, Bandung, Indonesia., luas± 1.600 m2 Gedung ini tidak nampak sebagai gedung bangunan ibadah dari pintu *entrancenya*, yang berdampingan dengan pintu Giant Supermall. Bangunan ibadah atau lebih tepatnya ruang ibadah terletak di lantai dua yang menyatu dengan supermall di lantai pertama. Pencapaian gedung gereja tak menunjukkan tanda/ indeks menuju lokasi bangunan ibadah, cenderung tersamar karena dimensinya lebih kecil serta lokasinya yang menyatu dengan pencapaian bangunan komersial, jadi yang tampak dikenali masyarakat adalah bangunan sebagai Giant Supermall. Entrance utama gereja hanya diwakili sebuah pintu berbentuk penebalan dinding dengan kusen berbentuk Gothic dari kayu kamper dengan teras yang menyatu dengan teras Giant Supermall, dilanjutkan dengan hall eskalator menuju lantai dua, tanpa elemen tanda visual yang bermakna simbolis.



Gambar 4: Pencapaian utama tapak Gereja Injili Indonesia, di pinggir kiri, menyatu dengan pencapaian Giant Supermall
Dimensi pintu gereja yang lebih kecil dari entrance mall
(Sumber: <https://www.google.com>)



Gambar 5: Side entrance Gereja Injili Indonesia pencapaian dari dalam Setrasari Plaza terdiri dari ruang service: r.hall, r. toilet, r. lift ke lantai 2, r.pertemuan

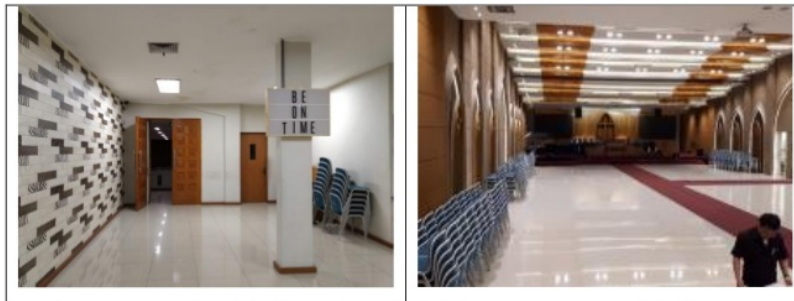


Gambar 6: Ruang Main Entrance disambut eskalator ke lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar sebelah kiri adalah pintu utama/main entrance Gereja Injili Indonesia yang letaknya di sisi pinggir kiri, berdampingan dengan entrance Giant Supermall. Dimensi ukuran pintu entrance gereja jauh lebih kecil, +/- 1: 4 terhadap pintu entrance mall, dengan demikian kehadiran GII terasa kecil, kurang mengundang dan mengalami distrupsi yaitu ketercerabutan dari fungsi utamanya. Bangunan ibadah yang seharusnya menjadi pusat dan sakral menjadi tercerabut dan tersisih karena menyatu dengan bangunan komersial yang terbuka luas. Namun demikian walau dimensinya kecil, sebagian besar jemaat gereja lebih memilih masuk melalui entrance utama yang berdampingan dengan

entrance Giant Supermall ini, karena masuk langsung dari jalan utama Surya Sumantri daripada melalui jalan samping kompleks Setrasari Plaza (Gambar 5).

Pada *entrance* utama hanya disediakan hall kecil untuk naik ke lantai dua, di mana terdapat ruang hall kegiatan bersama berupa lorong dengan dinding berisikan informasi kegiatan, ruang-ruang kelas Sekolah Minggu, ruang latihan koor/musik yang dapat digunakan sebagai ruang multifungsi letaknya disebelah kiri lorong. Sementara di sebelah kanan lorong terdapat ruang makan yang sifatnya juga multifungsi, ruang *pantry*, ruang belajar, ruang pastori, ruang kasir, ruang administrasi, r. toilet, ruang perpustakaan, ruang pengumuman, dan ruang *display* yang representatif dengan informasi dan ilustrasi kegiatan ibadah. Di bagian ujung lorong ke arah kiri barulah dijumpai pintu masuk ke ruang ibadah dari arah belakang, dengan mimbar di bagian depan.



Gambar 7: Pintu Masuk arah belakang dan R. Ibadah, dengan suasana usai kebaktian sore (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keseluruhan ruang pendukung kegiatan gereja dan ruang ibadah utama ¹³ terletak di lantai 2 sementara di lantai 1 adalah ruang komersial Giant Supermall. Dalam hal ini elemen penanda yang terbaca pada tapak lebih kuat menunjuk pada bangunan komersial daripada bangunan ibadah. Tidak dijumpainya penanda yang spesifik pada elemen isi bangunan yang menunjuk pada kekhasan bangunan gereja kecuali penanda salib di belakang mimbar dengan bingkai kayu berbentuk gotic. Bentuk pintu gotic ini dihadirkan repetitif menjadi elemen dekoratif dinding interior auditorium gereja. Salib adalah simbol iman kristiani yang hakiki dan menjadi tanda yang sentral pada semua bangunan gereja.

METODE PENELITIAN

Pada tahap kajian penelitian, metode yang digunakan adalah metode kualitatif komparatif yaitu dengan cara membandingkan elemen elemen tanda fisik yang ada pada ke dua bangunan gereja. Tanda fisik itu dapat ditelusuri dari sejak pencapaian tapak, tata letak bangunan, kehadiran dan ketidakhadiran elemen isi/*content* bangunan eksterior maupun interior hingga pada bentuk detail. Pemaknaan tanda fisik dilakukan melalui metode semiotika statis (Saussure,1966) hingga pemaknaan tanda kode atas ikon, indeks, simbol (Bartes,1977) dan pemaknaan tanda maya/ non fisik

7

dilakukan melalui wawancara mendalam/*in depth interview*. Metode *in depth interview* merupakan metode etnografi modern yang dilakukan kepada jemaat gereja yang memaknai pengalamannya tidak melalui tanda fisik yang nyata, namun melalui tanda berdimensi non fisik, ruang yang tidak nyata yang ada didalam ide, yang abstrak namun dapat dirasakan keberadaannya sebagai ruang ketiga. (Soja, 1999: 67). Tanda yang ada tidak berkorelasi langsung melalui bahasa visual namun dapat dimaknai melalui bahasa lain seperti bahasa literal, maupun bahasa audial seperti intensitas penyampaian kotbah, penulisan nats firman pada dinding-dinding lorong ruang gereja, paduan suara, pujian jemaat,pujian singer, kebaktian doa dan seminar kebangunan rohani. Pemaknaan tanda berdimensi non fisik ini dapat diterima jemaat gereja dan memberi nilai pertumbuhan spiritualitas yang dapat ditangkap melalui *in depth interview*, padatnya kehadiran jemaat, semangat, dan kekidmatan penyembahan jemaat dalam melaksanakan masing-masing kegiatan ibadah.

PEMBAHASAN

1. Analisis pencapaian Lokasi dan Bangunan Gereja
 - a. Pencapaian lokasi bangunan St Mary of the Angel dari arah Selatan yaitu jalan Bukit Batok Ave. Sebuah kawasan yang dibangun khusus untuk gereja di lantai 1 dan ruang penyimpanan abu/ bagi jemaat yang meninggal di lantai basemen. Penataan Bangunan dengan penunjangnya membentuk axis Salib/*Cross* Timur-Barat dan axis *site entrance* dari Selatan dan Bangunan Kapel di Utara sebagai titik tangkap *side entrance* menjadi axis Selatan-Utara. Axis Salib telah diciptakan arsitek Wong Mun Summ dan Richard Hassell sebagai tanda bermakna salib. Tanda salib menjadi begitu penting dan terus menerus dihadirkan dan diperkuat oleh elemen penunjang lain dari pengorganisasian ruang dan bangunan hingga ke detail.
 - b. Pencapaian lokasi Gereja Injili Indonesia dari arah Utara yaitu jalan Surya Sumantri . Sebuah kompleks bangunan komersial daerah Bandung Barat yaitu Setrasari Plaza, Gereja Injili Indonesia berada pada bagian depan kompleks Setrasari Plaza sejajar dengan jalan Surya Sumantri. Keberadaannya tidak nampak sebagai sebuah bangunan gereja, karena letaknya di lantai dua dari Giant Supermall, sejak berdirinya tahun 2008 – 2019. Lokasi GII Setrasari tidak memiliki tanda fisik yang simbolis sebagai mana layaknya tanda yang dipahami bangunan gereja pada umumnya, sebaliknya tanda fisik nampak kurang relevan, dan cenderung dirupsu.
2. Analisis Pintu Masuk
 - a. Detail handel pintu dan gerak pintu pivot gereja St Mary of the Angel di desain sebagai repetisi dari stilasi salib dan memaknakan salib.



Gambar 8: Detail pegangan pintu dan gerak pintu pivot stilasi dari bentuk salib
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- b. Entrance utama gereja GII Setrasari hanya diwakili sebuah pintu besar berbentuk gotic, letaknya di pinggir kiri sejajar dengan teras Giant Supermall, dilanjutkan eskalator ke lantai 2 dan pintu masuk di lantai 2. Visual pintu yang digunakan tidak memberikan makna simbolik namun cenderung fungsional. *Side entrance* berada di bagian samping arah masuk dari dalam plaza, walau memiliki *façade* repetisi pintu gotic di dinding lantai 2 yang menarik namun cenderung tidak terlihat. Pintu masuk *side entrance* berbentuk *rolling door* serupa dengan pintu masuk pertokoan yang ada disebelah menyebelahnya. *Side entrance* lebih berfungsi sebagai *service entrance* dengan ruang-ruang *service* didalamnya.

3. Analisis Pelingkup Ruang Luar

a. Bagian Timur gereja St Mary of the Angel

Pelingkup Ruang luar gereja St Mary of the Angel didesain sebagai sebuah kesatuan kegiatan keimanan dari kehidupan manusia di dunia hingga kematiannya bahkan hingga kebangkitan setelah kematiannya sebagaimana Kristus yang hidup, mati dan bangkit. Keimanan ini dihadirkan dalam fasilitas bangunan antara lain: Bangunan Gereja, Teras Besar, Kolam, Bangunan Retret, Bangunan Kapel. Di depan gereja terdapat teras luas disebut *Entry Court*, yang dilindungi *cantilever* lebar sejauh ± 10 meter sebagai atap teras *entrance* gereja. Ruang ini bersifat semi terbuka, sekaligus semi publik. *Entry Court* merupakan center dari kompleks yang berukuran $\pm 40 \times 40$ m dengan kapasitas umat ± 5000 orang. Di bagian Barat Laut *Entry Court* terdapat mimbar yang permanen, ruang terbuka ini dapat digunakan untuk merayakan ritual Paskah yang membutuhkan ruang terbuka.

Di bagian tengah *Entry Court* terdapat kolam air berbentuk lingkaran, sebagai *The Easter Flame Reflection Pool*, tempat melakukan kontemplasi ritual Paskah. Air memiliki makna khusus dalam keimanan kristiani sebagai simbol Air Kehidupan, Kristus sebagai sentral diletakkan ditengah-tengah sumbu axis Timur-Barat. Gereja di ujung Timur dan Relief patung *St. Mary and The Angel* sebagai ikon dari Bunda Maria dan malaikat *Gabriele* di ujung Barat sebagai obyek penanda, terjadinya axis dalam bentuk jalan setapak/*footpath* dan ruang terbuka *Entry Court*.



Gambar 9 ; Bangunan Kapel dengan kolam air di pusat *Entry Court*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Bagian Barat gereja St Mary of the Angel

Fasilitas Bangunan lain adalah taman kedamaian di bagian Barat *Entry Court* yang disebut *The Central Garden of the World Peace*. Di bagian bawah/basemen dari taman itu ada ruang yang disebut *Columbarium*, yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan abu dari umat yang telah meninggal. Luasnya kurang lebih sama dengan luas *Entry Court* ± 1600 m² (perhitungan dalam perkiraan, dengan melihat skala perbandingan gambar)

Di titik pertemuan kedua axis itulah diletakkan kolam air sebagai pusat/*center* yang adalah simbol Kristus sendiri sebagai Air Kehidupan dalam skala ruang luar/ publik. Menurut iman kepercayaan Kristen di salib itulah Kristus telah menjadi pusat, mati untuk tujuan kehidupan bagi umat manusia. Simbol Salib dan Air Kehidupan ini akan menjadi elemen repetitif yang akan terus dihadirkan pada elemen-elemen arsitektur gereja *St. Mary of the Angels* yang lain, menjadi simbol ideologi yang mendominasi. Di bagian basemen dari taman yang disebut *The Central Garden of the World Peace*, yaitu bagian Barat *Entry Court*. Di bagian bawah/basemen dari taman itu ada ruang yang disebut *Columbarium*, yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan abu dari umat yang telah meninggal. Luasnya kurang lebih sama dengan luas *Entry Court* ± 1600 m² (perhitungan dalam perkiraan, dengan melihat skala perbandingan gambar)

Perletakan gereja *St. Mary of the Angels* di bagian Timur kompleks, yang memiliki perbandingan luas yang sama dengan *Entry Court*. *Entry Court* sebagai ruang pusat/*center* dan *Garden of the Peace* sebagai atap dari *Columbarium* yang terletak di bagian Barat, telah menjadi tanda semiotika ruang/*proxemics* yang sarat dengan makna. *Proxemics* adalah kajian tentang struktur ruang yang merupakan struktur jarak serta pengorganisasian ruang di dalam berbagai bentuk kehidupan sehari-hari. Elemen dari *proxemics* terdiri dari 3 hal (Barthes,1977:50) yaitu Ruang/*Space/ Distance*, Waktu /*Time*, Obyek/*Fisik*.. Pengorganisasian dari ketiga elemen *proxemics* tersebut memiliki kapasitas membentuk tanda yang menghasilkan makna/*meaning* tertentu. Bagaimana manusia berkomunikasi dengan obyek

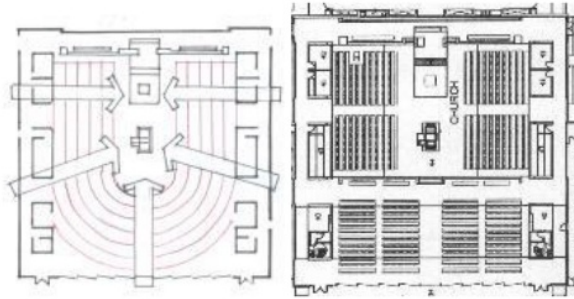
fisik di dalam ruang dan waktu berdasarkan kode tertentu, mampu menghasilkan suatu makna.

Menurut Newton ruang dan waktu membentuk wadah bagi peristiwa/*event*, yang sama nyatanya dengan obyek yang ada di dalamnya dan selanjutnya Albert Einstein menemukan pemahaman bahwa realitas gerak dari ruang dan waktu tersebut dapat digabungkan secara matematis ke dalam satu obyek simetris menjadi ruang-waktu/*time-place*. Pengorganisasi pelingkup ruang luar kompleks gereja *St. Mary of the Angels* menunjuk pada/*refers to metaphor* dari orientasi matahari. Matahari terbit di ufuk Timur di situlah di rancang dan diletakkan bangunan Gereja sementara matahari tenggelam di Barat di situlah diletakkan bangunan Columbarium, di lantai basemen dari *The Central Garden of The World Peace* indeks dari penguburan, letaknya ada di dalam tanah. Kubur yang sunyi simbol dari kematian di bagian bawah dilingkupi oleh taman kedamaian yang abadi di bagian atas untuk menguburkan kematian.

Satu diantara hakekat gereja adalahewartakan kabar bahagia tentang kedatangan Kerajaan Allah yang dijanjikan dan mewahyukan rahasia keselamatanNya lewat ketaatan Kristus melaksanakan penebusan kepada manusia. Setara dengan metafora matahari terbit di Timur, pecahnya hari yang baru, terbitnya kabar bahagia, terbitnya cahaya matahari adalah simbol dari terang bagi dunia yaitu keselamatan dari kematian yang kekal. Dan abu dari jasad manusia sebagai simbol kematian, tersimpan dalam Columbarium merupakan refleksi dari metafora matahari yang tenggelam, terkubur di Barat, letaknya di basemen karena indeks dari kubur/tanah. Keduanya direlasikan oleh suatu axis yang memaknakan ideologi: hidup kemudian mati namun akan bangkit/hidup kembali di Timur melalui Kristus yang tersalib, Tubuh Kristus yang tersalib, tergantung namun melayang menyimbolkan kematianNya sekaligus kebangkitanNya dan kebangkitan bagi mereka yang mati dalam iman kepada Kristus yang bangkit.

- c. Pelingkup luar Gereja Injili Setrasari berada dalam komplek mall Setrasari Plasa, berdampingan dengan berbagai bangunan umum seperti pertokoan, mall, kantor perdagangan, kantor pos, kantor pelayanan jasa, restoran, salon dan lain-lain. Keberadaannya sebagai bangunan ibadah ditengah-tengah bangunan umum lain tidak relevan dalam tipologi bangunan, tidak relevan pula dalam memberikan tanda berdimensi fisik. Keberadaan gereja yang bermakna sakral seakan tercerabut dari makna fisik, seakan terdisrupsi namun di sisi lain makna sakralitasnya tampil melalui dimensi yang berbeda.
4. Analisis Isi /*Content* bangunan
 - a. Elemen ruang yang paling utama pada bangunan gereja St Mary of the Angel adalah Panti Imam di mana terdapat podium, altar dan kolam pembaptisan Panti Imam adalah tempat

dilakukan perayaan liturgi, menjadi pusat orientasi, dan menjadi hal utama yang menentukan konfigurasi ruang dalam bangunan gereja.



Gambar 10 ; Denah Panti Imam dengan strukturnya yang memusat ke kolam air
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11 ; Kolam yang selalu terisi penuh air dengan Patung Yesus Melayang di atas Mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

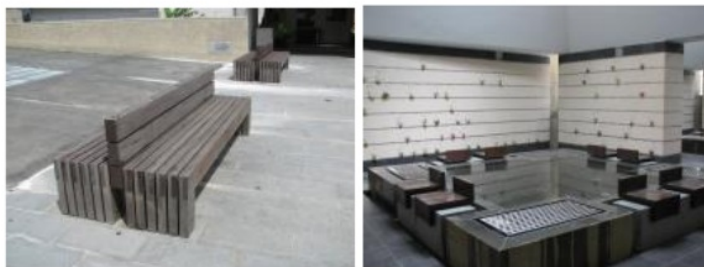
Kolam air yang diletakkan ditengah-tengah digunakan pada acara ritual Sakramen Baptis. Yaitu suatu acara liturgi gerejawi ketika melakukan pembaptisan terhadap umat. Kolam dibuat permanen, sebagai repetisi simbol Air Kehidupan yang ada di *Entry Court*, diupayakan hadir juga di dalam ritual gereja, hadir di tengah-tengah umat dan diharapkan juga hadir di dalam diri personal umat, sebagai *value* yang diinginkan desainer. Kehadiran kolam dan air di center gereja sebagai elemen fisik menjadi konsep desain yang belum pernah dijumpai pada desain gereja-gereja di Indonesia.

Ada bagian yang lebih tinggi dari kolam, bagian ini mengalir kolam secara konstan sedemikian rupa sehingga permukaan kolam senantiasa dalam keadaan penuh, tepat rata dengan bibir kolam. Mengkonotasikan simbol kehidupan umat yang harus terus diisi dengan Air Kehidupan yaitu Kristus sendiri sampai menjadi penuh, memperoleh makna kehidupan yang seutuhnya secara terus menerus/*continuous fulfil*. Kehidupan yang mengasihi sesama manusia tidak mungkin kita lakukan sepenuhnya tanpa diri kita sendiri terus menerus diisi oleh Air Kehidupan dari Sang Sumber Hidup.

Patung Kristus yang disalibkan merupakan *icon* Kristus saat melewati penderitaannya, melaksanakan penebusan bagi umat manusia. Patung tidak diletakkan pada rangka salib kemudian diletakkan pada dinding sebagaimana selayaknya kita jumpai di interior gereja di Indonesia, namun digantung dengan menggunakan tali baja sehingga nampak melayang tinggi di atas podium. Patung dikonstruksikan melayang sebagai metafora matahari yang sedang terbit, memaknakan kebangkitan dan kehidupan yang baru. Setara dengan konsep ruang luar kompleks ketika mengatur massa bangunan/ obyek, ruang antar massa/ *distance* yang ditunjukkan oleh axis dan waktu. Patung dikonstruksikan tergantung melayang dengan posisi menjulang tinggi di atas kepala dan berhadapan dengan umat, Sosok yang di agungkan itu diangkat ke atas memaknakan *Vertically Divinity* (makna *Value* menurut teori Barthes) karena pengorbanannya demi keselamatan umat manusia.



Gambar 12 ; Detail kursi di *auditorium gereja* stilasi dari salib
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 13 : Detail kursi di *Central Garden*, di ruang gereja, di *Columbarium*
keseluruhannya adalah stilasi dari salib
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bentuk kursi dibuat dengan melakukan stilasi terhadap bentuk salib/*cross* untuk mengharmonikan bentuk dan makna sakralnya.



Gambar 14 : Detail *Skylight*, lampu duduk ruang gereja, dan *skylight* di *Columbarium* keseluruhannya adalah stilasi dari salib
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- b. Elemen ruang yang paling utama pada bangunan Gereja Injili Indonesia adalah ruang Mimbar dengan auditoriumnya, tanda visual yang paling kuat adalah salib yang terletak di belakang mimbar, simbol penebusan dan keselamatan yang dikerjakan Kristus untuk umat manusia.



Gambar 15 : Ruang auditorium gereja dan mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang auditorium didesain tidak permanen, susunan kursi bisa diubah-ubah sesuai kegiatan dan jumlah jemaat yang hadir. Kebaktian hari Minggu dilakukan 3 kali, 2 kali di waktu pagi hingga siang hari dengan jumlah jemaat 600-800 orang, 1 kali di waktu sore hari dengan jumlah jemaat 200-300 orang. Penggunaan kursi jenis Chitose dipilih untuk tujuan dapat dilipat, mudah dan ringan untuk dibongkar pasang. Ruang auditorium gereja dapat digunakan untuk acara doa bersama di hari Selasa pagi dan Rabu malam, kegiatan katekisasi, seminar, kebaktian kebangunan rohani, ruang *sharing* pergumulan iman antar jemaat, ruang latihan musik dan singer di hari kerja sesuai program perencanaan kegiatan tahunan gereja.



Gambar 16 : Ruang auditorium gereja sebagai multifungsi, singer dan penayangan syair pada layar
(Sumber: <https://www.google.com> dan dokumentasi pribadi)

Tidak ada tanda visual yang didesain menjadi ikon, indeks atau simbol kecuali sebuah salib besar di belakang mimbar. Terdapat 2 layar lebar menghadap tempat duduk jemaat di kiri kanan mimbar ditayangkan untuk nats dan presentasi kotbah, teks lagu pujian, video klip, informasi warta gereja, talk show dan sebagainya. Pujian jemaat dan paduan suara diiringi dengan permainan alat musik seperti, drum, organ, gitar elektrik dan piano, dipandu oleh para *singer* secara *live show* dan penayangan syair lagu di layar mimbar kemudian disambut pujian penyembahan oleh seluruh jemaat.

Dinding dan ruang lorong menuju pintu masuk gereja digunakan menjadi tempat pengumuman kegiatan jangka pendek, *display* tentang sejarah, nats alkitab, pembangunan iman dan renungan. Terdapat ruang kebersamaan kegiatan jemaat yang sifatnya juga multifungsi, seperti dapat ber fungsi sebagai ruang makan, ruang diskusi, ruang pemeriks kesehatan, ruang kegiatan bersama seperti memasak, kegiatan lomba pekan keluarga, pemutaran film, game, olah raga pingpong dan spot untuk *selfie*. Ruang spot ini didesain *renewal* untuk memberi suasana penghayatan jemaat akan event-event khusus seperti hari Paskah, Tahun Baru Imlek, Natal, Hari Pantekosta, Bulan Keluarga, Hari Ibu Internasional, Hari Bapak, Hari Kemerdekaan RI dan sebagainya.



Gambar 17: Ruang display kebangunan iman, ruang renungan yang terus berubah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 18 : Ruang display kebangunan iman, ruang renungan yang terus berganti
(Sumber: Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 19 : Ruang display kegiatan ¹² yang ekspresi iman yang terus dikembangkan
(Sumber: Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 20 : Ruang Kebersamaan yang multifungsi/kesehatan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 21 : Ruang auditorium untuk *sharing* jemaat,
 ruang dinding pengumuman sekaligus ruang kebersamaan jemaat untuk saling berbagi
 Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dinding pengumuman tidak memiliki makna simbolik, hanya makna pragmatis sebagai pemisah ruangan dan lokasi pengumuman kegiatan dan *display* serta jalur sirkulasi menuju pintu masuk gereja, namun juga dapat terus bergeser memenuhi fungsi yang lain yang terus berubah sesuai program kegiatan gereja. Perbedaan fungsi ruang ini terus diciptakan tanpa ikon, indeks atau simbol yang dijangkarkan namun sebaliknya terus digeser dan diganti untuk memenuhi fungsinya yang baru dan dinamis dalam meraih visi ke depan. Mulai dari ruang yang berdimensi nyata menjadi ruang berdimensi idea, yang tak nyata, mengarah pada dimensi harapan ke depan yaitu nilai-nilai yang ilahiah yang berpusat pada salib yaitu Kristus sendiri.

PENUTUP

3 Elemen-elemen simbolik yang ada pada obyek arsitektur rumah ibadah gereja *St. Mary of the Angels*, selain berperan membentuk suasana sakral pada bangunan ibadah, juga memberi karakter khusus yang menunjukkan hakekat, ideologi, hasrat/*desire*, orientasi, nilai-nilai yang berlaku pada penganut kepercayaan agama tersebut. Perwujudan arsitektur gereja *St. Mary of the Angels* tidak hanya

mewadahi kegiatan ritual saja melainkan juga menjadi representasi dari hakekat, ideologi, sosialitas dan nilai-nilai yang berlaku dalam kepercayaan Kristiani. Makna-makna di atas dapat dibaca dari penataan antar massa bangunan, jarak antara obyek-obyek, dan simbol-simbol yang digunakan mampu menciptakan dimensi ruang dan waktu yang dapat dibaca dan dimaknai. Komparasi tanda visual pada Gereja Injili Indonesia Setrasari menunjukkan nilai yang berkebalikan mulai dari tanda visual yang ada pada tapak hingga organisasi ruang yang ada cenderung tidak relevan sebagai bangunan ibadah yang representatif. Pengorganisasian ruangnya didesain lebih bersifat fungsional yang terus menerus bergeser, dari yang berdimensi fisik/ nyata bergerak menjadi berdimensi non fisik, audial, tak nyata/maya/*imagine*, bahkan secara fisik cenderung terdisrupsi. Namun demikian gereja dengan hanya satu tanda simbolik yaitu Salib di mimbar menghadap Jemaat yang melaksanakan ibadah menjadi titik center yang mendorong jemaat memasuki dimensi ilahiah yaitu berpusat pada Kristus dalam segala laku hidupnya.

10

DAFTAR PUSTAKA

11. Barthes, Roland, 1977, *'Image, Music, Text'*, Fontana Press, London
- Eco, Umberto, 1979, *'A Theory of Semiotics'*, Indiana University Press Bloomington.
- de Saussure, Ferdinand (1966) *'Course in General Linguistics'*, trans, Wade Baskin, ed. Baily and A. Sechehaye, New York, McGraw-Hill.
- Soja, E (1999). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real and Imagined Places*. Oxford: Basil Blackwell
- Adi Putra, Ghoustonjiwani. 2016: Pola Tatanan Pembentukan Ruang Ketiga Pada Ruang Public Urban, *Jurnal Spectra* Vol. 14, No.28

DAFTAR SITUS

<http://www.stmary.Sg/content/view/20/52/>, diunduh 2 juli 2009 pukul 17.00

1 https://www.google.com/maps/uv?hl=id&pb=!1sox2e68e6844488a8e9%3Aox8d3ba5845e08e49!2m2!2m2!1i8o!2i8o!3m1!2i2o!16m16!1b!2m2!1m1!1e1!2m2!1m1!1e3!2m2!1m1!1e5!2m2!1m1!1e4!2m2!1m1!1e6!3m1!7e115!4shttps%3A%2F%2Fh5.googleusercontent.com%2Fp%2FAF1QipMullm1LzpXy721cwksbs7HG-cCdnY-drwARyZi%3Dw232-h156-n-k-no!5sGiant%20Super%20Mall%20odi%20Jl%20Surya%20Sumantri%20-%20Penelusuran%20Google!15sCAQ&imagekey=!1e10!2sAF1QipO_EY2AkZf-ac7p7XNT2_wxXVR6dd-agYg1QUMU, diunduh 24 September 2019 pukul 19.00

2 <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fgemasetrasari.files.wordpress.com%2F2018%2F09%2F1d7e8232-df97-4362-9179-8d22e5d02c41.jpg%3Fw%3D840&imgrefurl=https%3A%2F%2Fgemasetrasari.wordpress.com%2Fcategory%2Fchurch-events%2Fpage%2F3%2F&docid=qSDnQvLo7jJTpM&tbid=9llieHqzbCmDuM%3A&vet=10ahUKEwiUJXPoP3kAhWRSHoKHYuiAAoQMwhvKDcwNw..i&w=840&h=630&itg=1&safe=strict&client=firefox-b-d&bih=717&biw=1446&q=foto%20paduan%20suara%20gii%20setrasari&ved=oahUKEwiUJXPoP3kAhWRSHoKHYuiAAoQMwhvKDcwNw&iact=mr&uact=8>



KOMPARASI RUANG FISIK GEREJA ST. MARY SINGAPORE DAN RUANG MAYA GEREJA INJILI INDONESIA SETRASARI

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to BPP College of Professional Studies Limited

Student Paper

1%

2

pastebin.com

Internet Source

<1%

3

id.123dok.com

Internet Source

<1%

4

jurnal.isbi.ac.id

Internet Source

<1%

5

Submitted to Istanbul Aydin University

Student Paper

<1%

6

Comparative and International Education, 2016.

Publication

<1%

7

thesis.umy.ac.id

Internet Source

<1%

8

Submitted to Hellenic Open University

Student Paper

<1%

9	Submitted to Fullerton College Student Paper	<1%
10	media.neliti.com Internet Source	<1%
11	Anne Sivuoja-Gunaratnam. "In search of a musical subject in serial music: analytical examples from the oeuvre of the Finnish composer, Einojuhani Rautavaara", Contemporary Music Review, 1997 Publication	<1%
12	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
13	blog.astarinalaya.com Internet Source	<1%
14	www.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off